Jurnal Metabasa
Volume 1, Nomor 1, Juni 2019
E-ISSN: xxxxxxx

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI PADA PERKULIAHAN PEMBELAJARAN BERBICARA

Heryanto Gunawan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis
heryanto.gunawan@hotmail.com

Abstrak

Konsep pendidikan abad XXI pada dasarnya menekankan pada empat aspek yakni *Knowledge Work, Thinking Tools, Learning Research,* dan *Digital Lifestyle*. Keempat aspek itulah yang nantinya melahirkan prinsip-prinsip pembelajaran, menyediakan alat-alat belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang harus dipersiapkan dunia pendidikan saat ini. Cita-cita konsep pendidikan abad XXI secara tersirat menekankan pada aspek interaksi sosial yang pada dasarnya menggunakan bahasa sebagai media utamanya, yang kemudian disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Diperlukan sebuah cara untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan berbicara akademik mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia. Terkait dengan cara tersebut, penulis menggunakan model pembelajaran multiliterasi sebagai cara untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan berbicara akademik sekaligus meningkatkan kemampuan penguasaan bahan ajar berbicara pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukan adanya perbaikan dan peningkatan kemampuan berpresentasi ditandai dengan nilai yang diperoleh mahasiswa. Pada saat observasi awal nilai terendah mahasiswa berada pada angka 40 dan tertinggi di angka 69. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada saat observasi akhir, dengan nilai terendah pada angka 75 dan tertinggi pada grafik di angka 87. Begitupula dengan kemampuan menguasai bahan ajar berbicara. Pada saat observasi awal nilai terendah mahasiswa berada pada angka 50 dan tertinggi di angka 67. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada saat observasi akhir, dengan perolehan angka 71 untuk nilai terendah dan 92 untuk angka tertinggi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Multiliterasi, Kemampuan Berbicara Akademik, Penguasaan Bahan Ajar Berbicara.

Abstract

The concept of education in the XXI century basically emphasizes four aspects; Knowledge Work, Thinking Tools, Learning Research, and Digital Lifestyle. These four aspects will give birth to the principles of learning, provide learning tools, and create a learning environment that must be prepared in the world of education today. The ideals of the XXI century education concept implicitly emphasize the aspect of social interaction which basically uses language as its main media, which is then adapted to technological developments. A method is needed to improve competency or academic ability to speak as students of Indonesian language and literature teachers. Related to this method, using the multiliteration learning model as a way to improve academic competence or speaking skills while increasing the mastery of teaching materials to speak to students. The results of the study showed that there was an improvement and improvement in presentation ability marked by the value obtained by students. At the time of the initial observation the lowest value of students is 40 and the highest is 69. This value has increased at the final observation, with the lowest value at 75 and the highest on the graph 87. Likewise with the ability to master the teaching material to speak. At the time of the initial observation the lowest value of the student is 50 and the highest is 67. This value has increased at the final observation, with the acquisition of 71 for the lowest value and 92 for the highest.

Keywords: Multiliteration Learning Model, Academic Speaking Competence, Teaching Materials of Speaking.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa dapat dimaknai sebagai suatu proses yang secara sengaja dilakukan oleh pengajar untuk membelajarkan peserta didik dalam mempelajari bahasa dan membantu proses perkembangan pola pikirnya dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai pengejawantahan dari pengajaran dan pembelajaran. Hal di atas sejalan dengan pendapat Burke (2013: 1) yang menyatakan bahwa setiap disiplin ilmu pengetahuan diajarkan kepada siswa atau peserta didik bukan hanya berkenaan dengan tubuh ilmu pengetahuannya melainkan juga bagaimana cara melihat, cara berpikir, dan cara mengomunikasikannya. Lebih jauh, apapun ilmu yang dipelajari peserta didik, bahasalah yang digunakan sebagai alat utama berpikirnya.

Konsep pendidikan abad XXI pada dasarnya menekankan pada empat aspek yakni *Knowledge Work, Thinking Tools, Learning Research,* dan *Digital Lifestyle* (Trilling & Fadel, 2009: 23). Keempat aspek itulah yang nantinya melahirkan prinsip-prinsip pembelajaran, menyediakan alat-alat belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang harus dipersiapkan dunia pendidikan saat ini (Abidin, Y., 2015: 96). Cita-cita konsep pendidikan abad XXI secara tersirat menekankan pada aspek interaksi sosial yang pada dasarnya menggunakan bahasa sebagai media utamanya, yang kemudian disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Ia menekankan pada aspek manusia yang dipandang sebagai makhluk sosial secara global yang memiliki kemerdekaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang harus dijunjung tinggi kepentingannya sepanjang tidak mengganggu kepentingan makhluk lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, isu pendidikan guru pada LPTK di Indonesia masih menjadi isu yang hangat untuk dibicarakan atau bahkan ditemukan solusinya melalui penelitian-penelitian penerapan atau pengembangan. Hal ini sejalan dengan kenyataan dewasa ini "peran guru mendapat banyak dimensi tambahan sekaligus menjadikan guru sebagai karir yang cerah dengan *rewarding* yang cukup tinggi." (Abidin, Y., 2009: 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Atmazaki, 2013: 3). Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Sejalan dengan hal tersebut, Mahsun (2014: 39) menyatakan dalam pembelajaran bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimultan dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia.

Pendidikan multiliterasi yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari pendidikan literasi menjadi salah satu konsep pendidikan dan pembelajaran yang saat ini sedang berkembang. Makna literasi pada awalnya disejajarkan dengan istilah *melek* aksara atau kemampuan baca-tulis. Kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan lalu kemelekpengetahuan (Abidin, Y., 2015: 6). Jika ditelusuri lebih lanjut istilah literasi berkenaan dengan kemampuan berbahasa, sebab tolok ukurnya ialah kemampuan baca-tulis. Namun pada dasarnya kemampuan ini tentu juga tidak hanya berdiri sendiri sebab ia hanya akan bermakna jika bersinggungan dengan konteks tertentu bahkan budaya tertentu. Ia juga mungkin akan bermakna pada media komunikasi tertentu dan tidak bermakna pada media komunikasi lain.

Berdasarkan uraian di atas, multiliterasi dapat dimaknai sebagai "kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks, budaya, dan media" (Abidin, Y., 2015: 8). Berbahasa dalam hal ini merupakan keterampilan berbahasa yang tentunya terbagi menjadi empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akibat dari

perkembangan teknologi maka keempat keterampilan tersebut dipadukan dengan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, bertemali dengan isinya, keempat keterampilan berbahasa itu akan berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu dalam pengembangannya. Oleh sebab itu, Abidin, Y. (2015: 8) menyatakan bahwa "atas konsepsi dari pembentukannya keterampilan berbahasa mengalami berbagai penyesuaian makna."

Permendikbud Tahun 2016 Nomor 022 dinyatakan bahwa "Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP dan meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup." Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pada kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Penjelasan konsep pembelajaran yang telah dijabarkan di atas, mengungkapkan bahwa pada pembelajaran di tiap mata pelajaran, bahasa dan sastra Indonesia khususnya, berdasarkan kurikulum terbaru harus dilakukan dengan cara yang mampu membiasakan peserta didik untuk senantiasa mengenal permasalahan sampai dengan menemukan solusi permasalahan tentang konten pembelajaran sehingga mereka mampu mengomunikasikannya secara akademis. Dengan kata lain gaya belajar konstruktivistik menjadi gaya belajar yang kekinian.

Keterampilan berbahasa produktif secara akademik sejalan dengan uraian di atas, sangat berkaitan dengan kompetensi utama yang ingin dibentuk pada diri peserta didik berdasarkan proses pembelajaran yang diungkapkan melalui Permendikbud Tahun 2016 Nomor 022 di atas. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara akademis – selain menulis akademis – perlu ditingkatkan pada diri mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia, agar pada suatu saat nanti mereka mampu menciptakan proses pembelajaran dan mengevaluasi kemampuan berbicara akademik peserta didik dengan benar berdasarkan kompetensi atau kemampuan berbicara akademik yang mumpuni.

Selain hal di atas, permasalahan kemampuan mahasiswa untuk menguasai bahan ajar pembelajaran berbicara akademik perlu menjadi salah satu fokus penelitian, hal ini disebabkan penguasaan bahan ajar akan berpengaruh pada kompetensi guru ketika mengajar. Sebab berdasarkan pengamatan penulis, guru yang memiliki penguasaan konten pembelajaran berdasarkan bahan ajar yang digunakannya akan memiliki tingkat kepercayan diri yang tinggi ketika mengajar.

B. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian *mixed methods*. Penggunaan metode penelitian ini didasari pada beberapa pendapat yakni Creswell (2007: 5) *As a method, mixed methods focuses on collecting, analiyzing, and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series or studies. Its central premise is that the use of quantitative and qualitative approaches in combination provides a better understanding of research problems than either approach alone.*

Pembagian tipe dalam penelitian *mixed methods* dapat dibagi menjadi empat, yakni; tipe *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation* (Cresswell, 2007: 62 – 79). Lebih lanjut, Cresswell (Sugiono, 2011: 406 – 407) membagi penelitian kombinasi atau *mixed methods* menjadi dua model utama yakni model *sequential* (urutan) dan model *concurrent* (campuran). Model *sequential* (urutan) dibagi menjadi dua yakni *sequential explanatory* (pembuktian) dan *sequential exploratory*. Model *concurrent* (campuran) dibagi menjadi dua yakni model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan model *concurrent embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama).Berdasarkan pembagian tipe Penelitian *Mixed Methods*, penulis memilih menggunakan desain tipe *exploratory* yang termasuk ke dalam

model *sequential* (urutan).

Secara lebih komperehensif Cresswell (Sugiono, 2011: 409) menyatakan *Sequential exploratory strategy in mixed methods research involves a first phase of qualitative data collection and analysis followed by a second phase of quantitative data collection and analysis that builds on the results of the first qualitative phase.*

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian yang akan penulis gunakan ialah sebagai berikut.

Gambar 1.

Desain Tipe Eksplanatory (Creswell, 2007: 76)

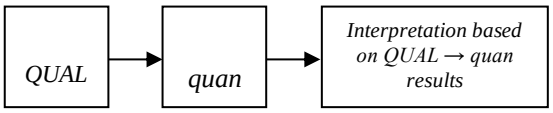

2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Penelitian

Sejalan dengan model penelitian yang penulis gunakan, maka teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian yang penulis laksanakan terdapat dua jenis teknik, yakni teknik kualitatif (studi kasus) yang diikuti teknik kuantitatif (eksperimen).

2.1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif (Studi Kasus)

1) Pengumpulan dokumen; mengumpulkan bahan-bahan dan informasi mengenai teori dan konsep untuk menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan dimensi penelitian melalui dokumen tertulis. Dalam studi kasus, tinjauan pustaka atau analisis dokumen merupakan alat untuk mencapai tujuan (Yin, 2006: 14). Bentuk-bentuk dokumen yang dikumpulkan penulis ialah berupa teori-teori para ahli, hasil observasi, dan hasil wawancara dari berbagai sumber.
2) Rekaman arsip; berupa rekaman kegiatan presentasi mahasiswa yang dilakukan saat penilaian performa berlangsung.
3) Wawancara; dilakukan pada dosen pengampu mata kuliah dan rekan sejawat untuk mendapatkan tanggapan mengenai penelitian yang dilakukan dan kepada mahasiswa untuk mendapatkan data mengenai tanggapan mereka sebagai pembelajar dan minat serta motivasi belajar mereka.
4) Observasi langsung; dilakukan pada saat proses pembelajaran dilakasanakan di dalam kelas. Observasi langsung ini dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi selama pembelajaran.
5) Observasi berperan serta; dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak segala kejadian yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penulis bertindak sebagai observer pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh pengajar di dalam kelas.

Metode yang digunakan dalam analisis data ini ialah metode perbandingan tetap *(constant comparative method)* yaitu analisis data yang dilakukan secara tetap membandingkan satu data dengan data lainnya kemudian secara tetap kategori dengan kategori lainnya *(grounded research)*. Untuk melengkapi dan membuktikan hasil analisis data studi kasus ini penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini akan memadukan data-data dari sumber-sumber yang terkait dengan proses penelitian. Sumber-sumber data itu ialah; (1) mahasiswa pembelajar; (2) dosen lain pada rumpun mata kuliah pembelajaran; (3) dan observer yang terlibat. Teknik pengumpulan data untuk teknik triangulasi ini menggunakan teknik wawancara. Data yang diharapkan diperoleh melalui teknik wawancara ini ialah data tentang tanggapan mereka terhadap proses penerapan model pembelajaran multiliterasi.

2.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif (Eksperimen)

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara studi lapangan atau langsung pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Data-data yang diperoleh berupa nilai-nilai kemampuan presentasi dan kemampuan menguasai bahan ajar berbicara pada mahasiswa berupa skor.Berikut penjabaran teknik studi lapangan yang penulis laksanakan.

1) Teknik tes,digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa, baik kemampuan awal, perkembangan, atau peningkatan kemampuan selama dikenai tindakan, dan kemampuan pada akhir pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini jenis tes yang akan digunakan yakni tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kualitas kemampuan presentasi

dan menguasaibahan ajar berbicara pada mahasiswa.

2) Teknik observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung meliputi kinerja mahasiswa di dalam kelas selama mengalami proses pembelajaran berbicara akademik.
3) Teknik wawancara,digunakan untuk mengetahui pendapat para observer tentang hubungan antara penerapan model pembelajaran multiliterasi dengan kualitas kemampuan presentasi dan menguasaibahan ajar berbicara pada mahasiswa.

Teknik analisis data kualitas kemampuan presentasi dan menguasai bahan ajar berbicara pada mahasiswa menggunakan rumus-rumus statistik. Penganalisisan kedua data di atas bersumber pada data hasil pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum menguji hasil data kualitatif terlebih dahulu penulis menguji persyaratan analisis (uji normalitas) pada masing-masing data di kelas kontrol maupun eksperimen. Uji normalitas tersebut berfungi untuk mengetahui apakah data-data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika tidak maka penulis menghitung atau menguji hasil penelitian kualitatif menggunakan metode non-parametrik dengan metode Mann-Whitney, jika kedua atau salah satu data tersebut berdistribusi normal, maka penulis akan menggunakan metode Chi-Kuadrat disebabkan n data lebih dari 30. Pada saat uji persyaratan analisis maupun pengujian hasil penelitian kualitatif, penulis menggunakan program olah data SPSS versi 18.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh Ciamis pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2017. Kegiatan penelitian dilaksanakan sejalan dengan pelaksanaan perkuliahan mata kuliah pembelajaran berbicara di prodi setempat. Hal ini disebabkan tujuan pelaksanaan pembelajaran berbicara sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis.

Sumber data penelitian ini ialah mahasiswa kelas A dan B semester V yang mengontrak mata kuliah pembelajaran berbicara sebanyak 45 mahasiswa dengan pembagian kelas A sebanyak 20 mahasiswa dan kelas B sebanyak 25 mahasiswa.

Langkah-langkah penelitian sejalan dengan metode penelitian yang dikemukakan di atas, ialah sebagai berikut.

Gambar 2.

Langkah-langkah Metode Kombinasi *(Mixed Methods)*

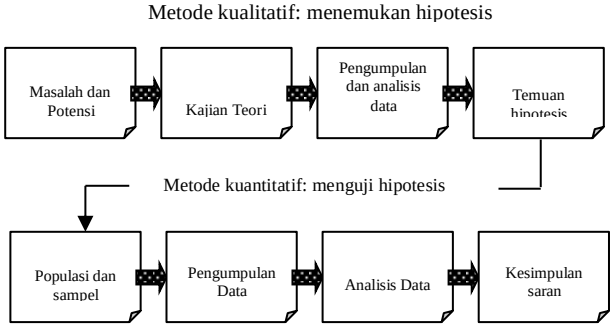

Mengacu pada gambar di atas, bahwa dalam penelitian *Mixed Methods Sequential Exploratory Design* dimulai dengan pelaksanaan penelitian pada tataran kualitatif yang selanjutnya diikuti penelitian pada tataran kuantitatif.Masing-masing penelitian tersebut memiliki tujuan dan fungsinmya masing-masing. Jika penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis maka penelitian kuantitatif berfungsi untuk menguji temuan hipotesis tersebut.

C. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran berbicara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara akademik dan kemampuan menguasai bahan ajar berbicara pada mahasiswa. Pada dasarnya berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa (Abidin, Y., 2009: 109). Sebagai keterampilan berbahasa berbicara dapat juga dimaknai sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengepresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui perantara bahasa yang dipahami lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulgrave (Tarigan 1981: 15) bahwa "berbicara dapat dimaknai sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan

yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak."

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Hal ini senada dengan Abidin, Y. (2009: 109), yang menyatakan bahwa "keterampilan berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat vital dalam berkomunikasi. Terlebih jika berbicara di mana banyak orang yang menyimak. Pembicara harus membuat penyimak mudah memahami isi yang dibicarakan." Hal di atas berkaitan dengan pendapat Tarigan (1981: 3) yang menyatakan bahwa "tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi." Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Oleh sebab itu Abidin, Y. (2009: 109) pun menyatakan bahwa dalam berbicara, "seorang pembicara harus siap mampu membuat pembicaraan singkat, padat, efektif, efisien, dan partisipan."

Berdasarkan hal-hal di atas, pembelajaran berbicara dalam penelitian ini sesungguhnya merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai keterampilan menyampaikan gagasannya di depan umum. Untuk sampai pada hal tersebut, mahasiswa mempelajari hal ihwal berbicara dari mulai persiapan sampai dengan bagaimana cara mengakhirinya dengan baik. Hal ini menjadi penting, mengingat mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh Ciamis merupakan mahasiswa yang dididik menjadi seorang guru bahasa dan sastra Indonesia, yang secara otomatis haruslah menjadi profil yang baik mengenai keterampilan berbahasa, berbicara misalnya.

Materi pembelajaran berbicara yang diajarkan dan dibelajarkan kepada mahasiswa ialah materi berbicara akademik. Materi berbicara akademik tersebut ada yang berbentuk *knowledge* (pengetahuan) dan keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan Mulgrave (Tarigan, 1981:20) menyatakan, "wilayah berbicara" biasanya dibagi menjadi menjadi dua bidang umum, yaitu:a) Berbicara terapan atau berbicara fungsional (*the speech art*) dan b) Pengetahuan berbicara (*the speech science*)."

Materi berbicara akademik ditarik makna pengertiannya berdasarkan beberapa pendapat ahli. Di antaranya ialah Tarigan (1981: 7), yang menyatakan berbicara dapat dilakukan dengan tujuan; (a) memberitahukan; (b) melaporkan (*to inform*); (c) menjamu atau menghibur (*to entertain*); dan (d) membujuk, mengajak, mendesak, menyakinkan (*to persuade*). Sejalan dengan maksud tersebut, Ochs dan Winker (Tarigan, 1981: 16) gabungan atau campuran dari maksud-maksud itu pun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan menyakinkan.

Pengkajian keterampilan berbicara sebaga seni dapat juga dikaji berdasarkan pengertian berbicara sebagai *public speaking.* Dalam *Websters Third New International Dictionary* istilah *Public Speaking* memiliki dua pengertian yakni (a) *the act of processes of making speeches in public,* dan (b) *the art of science of effective oral cummination with an audience.* Oleh sebab itu *public speaking* dapat dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk menciptakan komunikasi efektif di hadapan orang banyak. Hal ini senada dengan pendapat Zafersky (Abidin, Y., 2009: 109) "*public speaking is a continous communication processing which messages and signal circulate backs and forth between speaker and listeners.* Oleh sebab itu, *public speaking* dapat juga dimaknai sebagai komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal di hadapan orang banyak.

Konsep berbicara akademik yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep berbicara di muka umum (*Public Speaking)* yang bersifat melaporkan *(Informative Speaking).* Penggunaan istilah berbicara akademik disebabkan kegiatan berbicara ini akan dilakukan oleh pembelajar dalam suasana akademis. Jadi, pengertian berbicara akademik yang dimaksud penulis ialah suatu kegiatan berbicara di muka umum yang bersifat untuk

melaporkan suatu hal yang bersifat akademis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang menekankan pada pembelajaran berbicara, mahasiswa dituntut untuk mampu berbicara akademik di muka umum yang bersifat melaporkan dalam bentuk presentasi.

Proses pembelajaran berpresentasi pada mata kuliah pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi dilakukan dengan melalui fase-fase model pembelajaran multiliterasi yang terdiri atas tujuh (7) fase. Ketujuh fase tersebut merupakan fase pembelajaran yang harus dilalui seluruh mahasiswa selaku pembelajarnya secara berurutan dan berulang. Secara berurutan artinya mahasiswa tidak bisa tidak mengikuti salah satu dari ketujuh fase tersebut atau bahkan meloncatinya. Secara berulang maksudnya mahasiswa akan mengalami pengulangan berkegiatan pada fase-fase multiliterasi sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Batas waktu itu ialah sampai dengan seminggu sebelum UAS. Pengulangan tersebut dimaksudkan agar mahasiswa dapat secara berkelanjutan memperbaiki kualitas berpresentasi dan menguasai bahan ajar berbicara sampai ke tahap maksimal.

Bentuk model pembelajaran multiliterasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran berbicara dalam penelitian ini direlevansikan dengan konsep CLL (*Community Language Learning)*. Hal ini didasari bahwa pada konsep CLL terdapat prinsip yang menyatakan bahwa pengajar mengganggap siswanya sebagai *whole person*/pribadi menyeluruh. *Whole-person learning* maksudnya adalah guru tidak hanya mempertimbangkan perasaan dan kepandaian siswa, tetapi juga mempunyai pemahaman tentang perasaan siswa, reaksi fisik, reaksi protektif instingtif, dan keinginan untuk belajar (Richard, J. C., & Rodgers, T. S., 1986: 117 – 118), dan hal inilah yang ditekankan penulis dalam penelitian pembelajaran ini. Dalam CLL, terdapat enam konsep yang diperlukan untuk menumbuhkan ”*Learning*”. Enam konsep ini dicakup dalam satu singkatan, SARD, yang kepanjangannya adalah *Security, Attention-Aggression, Retention-Reflection,* dan *Discrimination*.

Berdasarkan hal di atas, model pembelajaran multiliterasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran berbicara ini, ialah model mengajar yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari dan membina kemampuan berbicara serta menguasai bahan ajar berbicara secara komunikatif dan mencoba mengeliminasi rasa tak aman *(insecurity)*, rasa keterancaman *(threat)*, rasa ketidakmenentuan *(anxiety)*, konflik dan berbagai perasaan lain yang secara tak tersadari menghalang-halangi siswa untuk maju.

Secara proses pembelajarannya, pengintegrasian literasi-literasi yang seimbang dari seluruh bidang ilmu dan budaya serta sosial digunakan sebagai bahan ajar yang menunjang materi pembelajaran guna pencapaian kompetensi siswa. Kompetensi yang diharapkan muncul ialah kompetensi pemahaman konsep materi ajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkolaborasi serta berkomunikasi (Kemampuan Abad XXI, Morocco, et.al., 2008: 10). Berdasarkan hal-hal di atas, maka fase-fase implementasi model pembelajaran multiliterasi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Fase pertama ialah fase menerima wacana informatif yang terkait dengan isu-isu sosial, budaya, maupun sains dan lain sebagainya, baik secara tulis maupun lisan (rekaman audio visual). Fase kedua ialah fase mencerna wacana, pada fase ini mahasiswa mulai bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencerna isi wacana. Mereka diminta untuk membaca, mengetahui, dan memahami isi wacana.

Fase ketiga ialah fase transformasi wacana, pada fase ini mahasiswa bersama kelompoknya diminta untuk menransformasikan isi wacana tersebut ke dalam bentuk teks tulis maupun lisan untuk nantinya disampaikan kepada kelompok mahasiswa lain. Fase keempat ialah fase interasksi ilmiah. Pada fase ini kelompok mahasiswa saling menukarkan teks hasil transformasi wacana awal untuk kemudian dibaca dan kemudian dianalisis dari sisi karakteristik genre teks yang sebelumnya ditentukan guru juga ketepatan isi dan aspek penggunaan bahasa. Pada fase ini juga seluruh

kelompok siswa terlibat dalam pembelajaran yang bersifat komunitas. Yakni pembelajaran yang sama-sama bertujuan mencapai kompetensi secara serentak dan bersama. Ada kegiatan saling bertukar pikiran dan saling memperbaiki konsep berpikir antar siswa.

Fase kelima ialah fase refleksi dan penguatan. Fase ini pembelajaran kembali berpusat pada guru. Guru merefleksi aspek-aspek yang dirasa kurang dan menguatkan di bagian tersebut. Proses diskusi masih berlangsung, namun hanya ada interaksi antara guru dengan siswa. Pada bagian ini pula jika memungkinkan guru bisa menghadirkan ahli terkait isi wacana untuk memperkuat hasil diskusi dan belajar. Primsip yang harus dipahami pada fase ini ialah, guru dan ahli yang sengaja dihadirkan saat merefleksi dan memberikan penguatan pembelajaran tidak menggunakan teknik *Judgment* yang saklik. Ia atau mereka harus berupaya menjadi *counselor* saat merefleksi dan memberikan penguatan pembelajaran pada siswa. Sehingga kecemasan yang dialami siswa akan berkurang.

Fase VI ialah fase untuk melaksanakan presentasi. Pada fase ini masing-masing kelompok mahasiswa diwajibkan untuk melakukan tindakan presentasi untuk mempertanggungjawabkan atau menjelaskan hasil temuannya. Selanjutnya pada fase VII diadakan diskusi kelas untuk membahas tentang kualitas presentasi masing-masing kelompok dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

Penulis menemukan bahwa kemampuan berpresentasi pada mahasiswa mengalami perbaikan. Hal ini dilihat dari perbaikan kualitas penyampaian presentasi pada saat ujian praktikum berbicara yang dikaitkan dengan parameter kemampuan berpresentasi yang penulis gunakan sebagai acuan atau pedoman penilaian kemampuan berpresentasi. Parameter yang digunakan penulis dalam penelitian ini diadaptasi dari konsep dasar penilaian performansi (Abidin, Y., 2016: 261), dengan rincian barometer kemampuan berpresentasi dapat diukur melalui; (a) Pemahaman isi presentasi; (b) Kemampuan menyajikan; (c) Vokalisasi; dan (d) Kompetensi linguistik.

Pemahaman isi presentasi merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam memahami apa yang akan dipresentasikan. Hal ini terwujud dari cara penyampaian mahasiswa yang tidak terlalu banyak melihat catatan saat berpresentasi. Kemampuan menyajikan merujuk pada gaya penyampaian mahasiswa ketika berpresentasi. Bagaimana cara mahasiswa berpresentasi, apakah menggunakan hal-hal yang berkenaan dengan *art speech* atau tidak, menjadi barometer dalam parameter ini. Vokalisasi merujuk pada kemampuan mahasiswa berpresentasi dengan intonasi, lafal, dan jeda yang tepat sehingga makna dari bahan presentasi tersampaikan dengan jelas dan tuntas. Sedangkan kompetensi linguistik merujuk pada penggunaan bahasa yang digunakan mahasiswa ketika berpresentasi. Hal berkenaan dengan ketepatan dalam hal penggunaan istilah, keefektifan kalimat, dan kevariasian bahasa. Mengenai penggunaan kompetensi linguistik, hal ini sejalan dengan Brown (2004: 34) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa domain psikomotor kurang tepat menurut Brown sebab psikomotor dalam pembelajaran bahasa lebih cenderung bersifat performa berbahasa bukan seperti psikomotor dalam mata pelajaran lain seperti teknik atau olahraga.

Selain mengadaptasi parameter di atas, penulis dalam melakukan penilaian juga mengadaptasi Heaton, J.B. (1990: 100) dengan rincian berikut.

Tabel 1. Transformasi nilai mutu ke huruf mutu beserta keterangan.

Nilai Mutu	Huruf Mutu	Keterangan
81 – 100	A	Sangat Mampu
61 – 80	B	Mampu
41 – 60	C	Cukup Mampu
21 – 40	D	Kurang Mampu
6 – 20	E	Sangat Kurang Mampu

Dalam penelitian ini, penilaian kemampuan berpresentasi dilakukan dua kali, yakni pada saat observasi awal (sebelum implementasi pembelajaran) dan observasi akhir

(sesudah implementasi pembelajaran). Untuk membuktikan adanya perbaikan kemampuan berpresentasi yang dialami mahasiswa melalui proses pembelajaran multiliterasi dapat dibuktikan dengan data grafik di bawah ini.

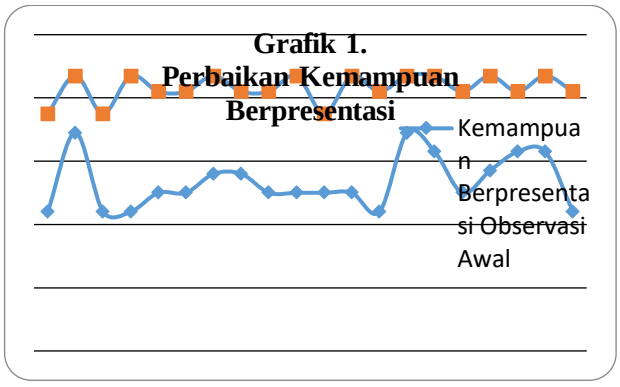

Grafik di atas menunjukkan adanya perbaikan kualitas penyampaian presentasi pada saat ujian praktikum berbicara yang ditunjukan mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi. Pada garis yang berwarna biru menandakan nilai kemampuan berpresentasi pada saat observasi awal. Pada garis tersebut menunukkan nilai terendah mahasiswa berada pada titik angka 40 dan tertinggi di angka 69. Nilai tersebut mengalami peningkatan yang dapat dibuktikan pada garis berwarna merah dengan grafik terendah pada angka 75 dan tertinggi pada grafik di angka 87.

Selain memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpresentasi, model pembelajaran multiliterasi juga meningkatkan dan memperbaiki kemampuan atau kompetensi menguasai bahan ajar berbicara pada mahasiswa. Perubahan dan peningkatan kemampuan menguasai bahan ajar berbicara tersebut direlevansikan dengan parameter penguasaan bahan ajar berbicara yang diadaptasi dari Abidin, Y. (2016: 148 – 149). Parameter tersebut dijadikan pijakan atau landasan penulis dalam menilai kemampuan mahasiswa. Parameter tersebut terdiri atas 6 tingkatan yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Parameter mengingat berkaitan dengan kemampuan mengingat mahasiswa terhadap konsep dasar bahan ajar berbicara. Parameter memahami berkenaan dengan kemampuan memahami perihal konsep dasar bahan ajar berbicara. Parameter mengaplikasikan berkaitan dengan kemampuan menerapkan bahan ajar berbicara yang tepat pada kasus pembelajaran. Parameter menganalisis berkenaan dengan kemampuan mahasiswa dalam membandingkan dan membedakan bahan ajar berbicara dalam kasus yang disediakan. Parameter mengevaluasi berkaitan dengan pembuatan suatu penilaian studi kasus tentang bahan ajar berbicara yang disediakan. Sedangkan parameter mencipta berkaitan dengan pembuatan suatu rumusan dan rancangan bahan ajar berbicara.

Dalam penelitian ini, penilaian kemampuan menguasai bahan ajar berbicara dilakukan dua kali, yakni pada saat observasi awal (sebelum implementasi pembelajaran) dan observasi akhir (sesudah implementasi pembelajaran).Untuk membuktikan adanya perbaikan dan peningkatan kemampuan menguasai bahan ajar berbicara pada mahasiswa melalui proses pembelajaran multiliterasi dapat dibuktikan dengan data grafik berikut.

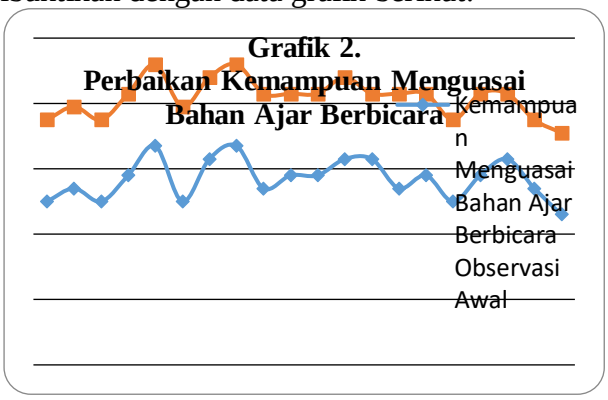

Grafik di atas menunjukkan adanya perbaikan kualitas kompetensi penguasaan bahan ajar berbicara. Pada garis yang berwarna biru menandakan nilai kemampuan berpresentasi pada saat observasi awal. Pada garis tersebut menunukkan nilai terendah mahasiswa berada pada titik angka 50 dan tertinggi di angka 67. Nilai tersebut mengalami peningkatan yang dapat dibuktikan pada garis berwarna merah dengan grafik terendah pada angka 71 dan tertinggi pada grafik di angka 92.

Perubahan kemampuan atau peningkatan kemampuan di atas didukung oleh penerapan

model pembelajaran multiliterasi yang direlevansikan dengan CLL. Fase-fase dalam model pembelajaran multiliterasi dalam penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip CLL seperti *Security, Attention-Aggression, Retention-Reflection,* dan *Discrimination* (Richard, J. C., & Rodgers, T. S., 1986: 117 – 118). Prinsip-prinsip konsep dasar tersebut dijadikan prinsip pembelajaran multiliterasi ini yang kemudian mendukung untuk adanya perubahan atau peningkatan kemampuan berpresentasi pada diri mahasiswa.

Security adalah rasa aman pada diri siswa, yang dalam pendekatan ini disebut dengan istilah klien, maupun pada diri guru. Rasa aman bisa ditemukan apabila rekan sekelas beserta konselornya menunjukkan sikap kegotongroyongan dan memberikan kepercayaan kepadanya. *Attention-Aggression* adalah mencari keseimbangan antara guru dalam membina perhatian dan siswa dalam berperan aktif dalam proses pembelajaran. *Retention* dan *reflection* adalah proses pencerminan diri untuk mengetahui sampai sejauh mana para siswa telah menguasai materi pelajaran dan masalah-masalah apa yang timbul dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal di atas ada dua macam refleksi, yaitu refleksi teks dan refleksi pengalaman. Kedua proses refleksi ini dilakukan pada tiap akhir pembelajaran. Dalam refleksi teks para siswa mendengarkan kembali percakapan yang telah mereka lakukan beberapa menit atau jam sebelumnya untuk merenungkan dan mencamkan kembali arti dan signifikan dari kalimat maupun frase yang telah mereka buat.

Refleksi pengalaman dimaksudkan untuk mengeluarkan dari lubuk hati segala permasalahan psikologis yang dialami tiap siswa selama kelas sebelumnya berlangsung. Dalam pertemuan seperti ini guru dituntut untuk bisa memberikan bimbingan dan pengarahan psikologis yang akan membawa siswa ke arah yang positif. *Discrimination* adalah tahap dimana kesalahan-kesalahan ucapan, ungkapan, maupun sintaksis tidak perlu dipermasalahkan yang terpenting terjadi komunikasi dimana pendengar dapat memahami maksud dari pembicara. Setelah siswa terbiasa untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi, kesalahan-kesalahan tersebut dibahas dan diperbaiki saat penguatan pembelajaran berlangsung.

Selain hal di atas, adanya peningkatan dan perubahan kemampuan inipun didukung oleh perwujudan prinsip multiliterasi dalam pembelajaran berbicara yang dilakukan penulis. Pengintegrasian literasi-literasi yang seimbang dari seluruh bidang ilmu dan budaya serta sosial digunakan sebagai bahan ajar yang menunjang materi pembelajaran guna pencapaian kompetensi siswa. Kompetensi yang muncul dari pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi ini ialah kompetensi pemahaman konsep materi ajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkolaborasi serta berkomunikasi (Kemampuan Abad XXI, Morocco, et.al., 2008: 10), sehingga kemampuan berpresentasi mahasiswa meningkat.

Selain data nilai-nilai di atas, dalam penelitian ini penulis juga melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis, sejalan dengan bab III pada laporan penelitian ini, melibatkan tiga pihak responden atau narasumber yang terlibat di dalam penelitian ini sejak awal pelaksanaan. Ketiga pihak tersebut ialah dosen penanggung jawab mata kuliah pembelajaran berbicara, dosen-dosen lain yang bertanggung jawab pada mata kuliah lain yang serumpun ilmu, dan mahasiswa yang menjadi objek penelitian.

Hasil wawancara dengan dosen penanggung jawab mata kuliah pembelajaran berbicara menunjukkan adanya respon positif terhadap penerapan model pembelajaran multiliterasi pada perkuliahan pembelajaran berbicara. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban-jawaban responden dari tujuh pertanyaan wawancara yang telah diberikan. Respon positif tersebut didukung oleh kenyataan bahwa pelaksanaan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi sejalan dengan tujuan perkuliahan pembelajaran berbicara yang selama ini telah dirumuskan oleh responden selaku dosen penanggung jawab mata kuliah pembelajaran berbicara. Selain terdapat relevansi dengan proses perkuliahan, bagi responden, evaluasi yang diterapkan penulis

sebagai peneliti juga menunjukan kecocokan dengan tujuan perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran multiliterasi yang telah penulis terapkan sesuai dan sejalan dengan perkuliahan pembelajaran berbicara semestinya.

Tanggapan dosen penanggung jawab mata kuliah pembelajaran menulis dan membaca, menganggap bahwa kemampuan berbicara akademik memiliki kedudukan penting bagi mahasiswa, khususnya calon guru bahasa Indonesia. Sebab dengan penguasaan keterampilan tersebut, mahasiswa akan memiliki kemampuan memproduksi ide-ide berdasarkan hal yang diketahui dan dipahaminya melalui kegiatan berbicara. Selain itu mengenai penerapan model pembelajaran multiliterasi, kedua responden memandang positif, dengan menitiberatkan pada proses transformasi wacana yang dilakukan mahasiswa. Bagi kedua responden proses tersebut secara langsung dapat membiasakan mahasiswa untuk mencerna lebih dulu wacana sebelum disampaikan kepada khalayak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa, penerapan model pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa pembelajar dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan, perbaikan, dan pengembangan kompetensi mereka, khususnya kompetensi berbicara akademik dan menguasai bahan ajar berbicara. Bagi mereka, adanya penyajian wacana awal yang kemudian harus ditransformasi oleh mereka dalam bentuk teks dapat membantu mereka untuk memahami wacana tersebut secara mendalam sehingga pada saat mereka akan mempresentasikannya tidak akan terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi tersebut. Selain itu, terhadap kompetensi menguasai bahan ajar berbicara, selain mendapatkan materi tentang hal tersebut, mahasiswa merasa di dalam penerapan model pembelajaran multiliterasi ada contoh berharga yakni upaya penyajian wacana teks maupun nonteks sebagai sumber belajar.

Data-data penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpresentasi dan menguasai bahan ajar berbicara pada mahasiswa. Hal ini disebabkan adanya pembiasaan yang dilakukan mahasiswa untuk mencerna dahulu materi yang akan disampaikan saat berpresentasi. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan cara menginstruksikan kepada mahasiswa untuk menransformasikan sumber belajar yang telah disediakan pengajar (peneliti). Upaya penransformasian tersebut dianggap dapat membantu mahasiswa untuk memahami bahan yang akan dipresentasikan. Sebab upaya penransformasian sumber belajar (wacana) tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dilakukan dengan cara menggali hal-hal yang terkait dengan wacana secara kritis. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa perihal wacana yang disediakan akan semakin bertambah dan kuat, sehingga pada saat melakukan kegiatan berpresentasi permasalahan terkait penguasaan materi sudah tidak dipermasalahkan kembali.

Kenyataan-kenyataan di atas, diperkuat oleh hasil penelitian eksperimen yang dilakukan penulis dengan melibatkan kelas kontrol sebagai pembanding. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol ialah model pembelajaran diskusi kelompok yang melibatkan 25 mahasiswa.

Berdasarkan uji signifikansi normalitas data hanya data nilai kemampuan menguasai bahan ajar saja yang berdistribusi normal. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai uji signifikansi nilai kemampuan menguasai bahan ajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 0,81 dan 0,30 > 0,05. Sedangkan data nilai kemampuan berpresentasi tidak berdistribusi normal. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai uji signifikansi nilai kemampuan berpresentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 0,000 dan 0,004 < 0,05. Atas dasar hal tersebut, penulis memutuskan untuk analisis data kuantitatif pada nilai kemampuan berpresentasi menggunakan uji non parametrik (Uji Mann-Whitney) dan analisis data kuantitatif pada nilai kemampuan menguasai bahan ajar berbicara menggunakan uji parametrik (t-tes).

Berdasarkan hasil uji Mann-Wihtney, menunjukkan nilai U sebesar 42,5 dan nilai W

sebesar 367,5 yang jika dikonversikan ke nilai Z sebesar -4,855. Nilai signikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpresentasi pada mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil pembelajaran berpresentasi antara kelas pembelajaran multiliterasi dengan kelas pembelajaran diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil uji T-Tes, diperoleh harga *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji t-tes dapat disimpulkan H_0 ditolak dan menerima H_1, artinya bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran menguasai bahan ajar berbicara antara kelas pembelajaran multiliterasi dengan kelas pembelajaran diskusi kelompok.

D. Simpulan

Perbaikan dan peningkatan kemampuan berpresentasi ditandai dengan nilai yang diperoleh mahasiswa. Pada saat observasi awal nilai terendah mahasiswa berada pada angka 40 dan tertinggi di angka 69. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada saat observasi akhir, dengan nilai terendah pada angka 75 dan tertinggi pada grafik di angka 87. Begitupula dengan kemampuan menguasai bahan ajar berbicara. Pada saat observasi awal nilai terendah mahasiswa berada pada angka 50 dan tertinggi di angka 67. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada saat observasi akhir, dengan perolehan angka 71 untuk nilai terendah dan 92 untuk angka tertinggi.

Hasil wawancara dengan dosen penanggung jawab mata kuliah pembelajaran berbicara menunjukkan adanya respon positif terhadap penerapan model pembelajaran multiliterasi pada perkuliahan pembelajaran berbicara. Respon positif tersebut didukung oleh kenyataan bahwa pelaksanaan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi sejalan dengan tujuan perkuliahan pembelajaran berbicara yang selama ini telah dirumuskan oleh responden selaku dosen penanggung jawab mata kuliah pembelajaran berbicara. Selain itu, tanggapan dosen penanggung jawab mata kuliah pembelajaran menulis dan membaca, menganggap bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi, dengan menitiberatkan pada proses transformasi wacana yang dilakukan mahasiswa, merupakan hal yang baik digunakan dalam perkuliahan yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa akademik mahasiswa. Bagi kedua responden proses tersebut secara langsung dapat membiasakan mahasiswa untuk mencerna lebih dulu wacana sebelum disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan hasil wawancara dengan para mahasiswa menghasilkan sebuah simpulan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa pembelajar dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan, perbaikan, dan pengembangan kompetensi mereka. Hal tersebut disebabkan pada penerapan model pembelajaran multiliterasi disajikan wacana awal yang kemudian harus ditransformasi oleh mereka dalam bentuk teks dapat membantu mereka untuk memahami wacana tersebut secara mendalam sehingga pada saat mereka akan mempresentasikannya tidak akan terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi tersebut. Selain itu, terhadap kompetensi menguasai bahan ajar berbicara, selain mendapatkan materi tentang hal tersebut, mahasiswa merasa di dalam penerapan model pembelajaran multiliterasi ada contoh berharga yakni upaya penyajian wacana teks maupun nonteks sebagai sumber belajar.

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi menunjukkan perbedaan dengan model pembelajaran diskusi kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sginfikansi uji Mann-Whitney pada perbedaan hasil pembelajaran presentasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti menerima H_1 dan menolak H_0. Sedangkan berdasarkan hasil uji T-Tes untuk uji statistik mengenai perbedaan hasil pembelajaran menguasai bahan ajar berbicara antara kelas pembelajaran multiliterasi dengan kelas pembelajaran diskusi kelompok, diperoleh harga *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan menerima H_1.

E. Referensi

Abidin, Y. (2009). *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik.* Bandung: PT. Rizqi Press.

Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD.* Bandung: PT. Rizqi Press.

Abidin, Y., dkk (2015). *Pembelajaran Literasi dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi.* Bandung: PT. Rizqi Press.

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.

Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.

Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas.* Makalah. Padang: UNP.

Burke, J. (2013). *The English Teacher's Companion*. Fourth Edition. Porstmouth: Heinemann.

Brown, H.D. (2004). *Language Assesment. Principles and Classroom Practice.* New York: Pearson Education.

Cresswell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conductiong, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Pearson Merril Prentice Hall.

Cresswell, J.W. and Vicki L. Plano Clark. (2007). *Designing and Conducting Mixed Method Research.* California: Sage Publications, Inc.

Heaton, J.B. (1990). *Writing English Language Test.* New York: Longman.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.

Morocco, C.C., et.al. (2008). *Supported Literacy for Adolscents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century.* San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: P.T. BPFE.

Richard, J. C., & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and method in language teaching*. New York: Cambridge University Press.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan. H.G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Triling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Time.* San Francisco: Josses-Bass A Wiley Imprint.

Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.